



Internalisasi Nilai Kewarganegaraan Berbasis Religiusitas melalui Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia

Saifudin Zuhri ^{✉1}, Sulton ^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli</p> <p>Keywords : Kepemimpinan Visioner, Inovasi Pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyah.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai kewarganegaraan yang terintegrasi dengan religiusitas Islam di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. Latar belakang penelitian didasarkan pada tantangan pendidikan dasar Islam dalam menyeimbangkan penguatan identitas keagamaan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah diwujudkan melalui perumusan visi "Hafidz Qur'an yang Nasionalis", keteladanan personal, integrasi nilai kewarganegaraan dalam kurikulum tahfidz, serta pembiasaan budaya madrasah yang religius dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas dapat berjalan efektif apabila dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki visi transformatif dan kemampuan manajerial adaptif, sehingga berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah.</p>
<p>How to Cite : Zuhri, S. & Sulton (2026). Internalisasi Nilai Kewarganegaraan Berbasis Religiusitas melalui Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue (2), pp. 263-272.</p>	<p>ABSTRACT <i>Internalization of Civic Values Based on Religiosity through Visionary Leadership of the School Principal at MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.</i> This study aims to examine the visionary leadership strategies of the school principal in internalizing civic values integrated with Islamic religiosity at MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. The background of this study is based on the challenges faced by Islamic elementary education in balancing the strengthening of religious identity with the development of civic character aligned with the values of Pancasila. This research employs a qualitative approach with a case study design through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed thematically through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the principal's visionary leadership is manifested through the formulation of the vision "Hafidz Qur'an who is Nationalist," personal exemplary behavior, the integration of civic values into the tahfidz curriculum, and the habituation of a religious and inclusive school culture. These findings confirm that the internalization of civic values based on religiosity can be effectively implemented when led by a principal with a transformative vision and adaptive managerial skills, thereby contributing to the development of Islamic educational leadership in madrasah ibtidaiyah.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}</p> <p>✉ E-mail: zuhriskal122@gmail.com¹; sulton@umpo.ac.id²</p>	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki mandat ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik

sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara seimbang.

Namun demikian, praktik pendidikan kewarganegaraan di madrasah sering menghadapi tantangan dikotomis antara nilai religius dan nilai nasional. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketegangan ini muncul akibat pemahaman parsial terhadap konsep kewarganegaraan yang dianggap sekuler dan kurang relevan dengan nilai-nilai agama (Banks, 2017; Noddings, 2019). Padahal, nilai-nilai kewarganegaraan seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air sejatinya sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis sebagai aktor kunci dalam menentukan arah kebijakan dan budaya lembaga. Kepala sekolah dengan kepemimpinan visioner mampu menerjemahkan visi normatif pendidikan ke dalam program konkret yang berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Menurut Leithwood dan Sun (2018), kepemimpinan visioner dicirikan oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, menginspirasi warga sekolah, serta menciptakan perubahan berkelanjutan.

MI PAS Baitul Qur'an Indonesia merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan model pendidikan tahfidz Al-Qur'an dengan orientasi karakter kebangsaan. Kepala sekolah mengusung visi integratif yang memadukan nilai Qur'ani dan nasionalisme sebagai profil lulusan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan praktik konkret integrasi religiusitas dan kewarganegaraan melalui kepemimpinan visioner.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan dalam internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kepemimpinan visioner secara mendalam dalam konteks alamiah madrasah. Studi kasus dipandang relevan untuk

mengungkap dinamika kepemimpinan, budaya organisasi, dan proses internalisasi nilai yang berlangsung di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam implementasi program madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, dan aktivitas manajerial kepala sekolah; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali pemahaman, strategi, dan refleksi mereka terkait internalisasi nilai kewarganegaraan; serta (3) studi dokumentasi terhadap visi-misi madrasah, kurikulum, dan program kerja.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan kunci. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Visioner dan Integrasi Nilai Kewarganegaraan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia menjadi fondasi strategis dalam internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas. Visi lembaga "Hafidz Qur'an yang Nasionalis" tidak berhenti pada tataran normatif atau simbolik, tetapi dioperasionalkan secara sistematis ke dalam kebijakan kelembagaan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan budaya madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sofannah, Amrullah, dan Wardana (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius melalui budaya sekolah berperan penting dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlakul karimah.

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, visi yang kuat dipandang sebagai prasyarat terwujudnya perubahan institusional yang bermakna. Leithwood dan Sun (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan visioner memungkinkan kepala sekolah membangun kesepahaman kolektif mengenai tujuan pendidikan dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapainya. Temuan penelitian

ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa visi integratif kepala sekolah mampu mengarahkan seluruh program madrasah, mulai dari perencanaan kurikulum hingga praktik pembiasaan harian siswa yang sarat dengan nilai religius dan kewarganegaraan.

Visi “Hafidz Qur’an yang Nasionalis” juga mencerminkan kepemimpinan yang responsif terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. Kepala sekolah memosisikan pendidikan Islam tidak sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan berbangsa, melainkan sebagai fondasi moral bagi terbentuknya warga negara yang moderat dan inklusif. Perspektif ini sejalan dengan Hatami dan Palkih (2024) yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan keniscayaan dalam konteks keberagaman Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun titik temu demi terwujudnya kerukunan sosial.

Lebih lanjut, visi tersebut mengandung dimensi nilai Pancasila yang kuat, seperti religiusitas, kemandirian, persatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini tercermin secara eksplisit dalam profil lulusan madrasah yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari, Fajar, dan Faridli (2025) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai kurikulum yang berkelanjutan dan kontekstual.

Dalam praktik kepemimpinan, visi integratif tersebut menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan kepala sekolah. Setiap kebijakan madrasah, baik yang berkaitan dengan akademik maupun non-akademik, selalu dikaitkan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen kebangsaan. Hal ini relevan dengan temuan Ismail, Maming, dan Ilham (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga disiplin menjadi nilai strategis dalam penguatan karakter kewarganegaraan.

Dari perspektif ekologi pendidikan, keberhasilan internalisasi nilai kewarganegaraan juga tidak terlepas dari sinergi antara madrasah dan keluarga. Visi kepala sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah. Temuan penelitian ini sejalan dengan Fidyaningrum dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa

perhatian dan dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama dalam memperkuat internalisasi nilai yang diperoleh siswa di sekolah.

Selain itu, visi “Hafidz Qur’an yang Nasionalis” berfungsi sebagai sarana penguatan toleransi dan kohesi sosial di lingkungan madrasah. Integrasi nilai religius dan kewarganegaraan memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis. Hal ini menguatkan temuan Indarwati, Mahardhani, dan Cahyono (2025) yang menegaskan bahwa penanaman civic value melalui pendidikan multikultural merupakan strategi efektif untuk membangun toleransi dan kohesi sosial di tengah keberagaman latar belakang peserta didik.

Dengan demikian, kepemimpinan visioner kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur’an Indonesia dapat dipahami sebagai model kepemimpinan integratif yang mengharmoniskan nilai Islam, Pancasila, dan kewarganegaraan. Visi yang dirumuskan dan diimplementasikan secara konsisten terbukti mampu menjadi penggerak utama internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam konteks madrasah sebagai ruang strategis pembentukan karakter warga negara Indonesia.

Keteladanan Kepala Sekolah sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah merupakan mekanisme kunci dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan di MI PAS Baitul Qur’an Indonesia. Kepala sekolah secara konsisten menampilkan perilaku disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air dalam berbagai situasi formal maupun informal. Keteladanan tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi menjadi pesan moral yang hidup dan terus diamati oleh guru serta siswa dalam keseharian kehidupan madrasah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2013) yang menegaskan bahwa modelling merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai, karena peserta didik belajar terutama melalui contoh nyata. Dalam konteks MI PAS Baitul

Qur'an, keteladanan kepala sekolah tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga menanamkan sikap kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif, seperti kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap simbol negara, serta kepedulian sosial.

Keteladanan kepala sekolah juga memperkuat budaya disiplin sebagai bagian dari nilai kewarganegaraan. Disiplin tidak dipaksakan melalui sanksi semata, tetapi dibangun melalui konsistensi perilaku pemimpin. Temuan ini relevan dengan penelitian Ismail, Maming, dan Ilham (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah berkontribusi tidak hanya pada pembentukan karakter, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, keteladanan kepala sekolah berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan saling menghormati di lingkungan madrasah. Sikap terbuka dan inklusif yang ditunjukkan kepala sekolah menjadi rujukan bagi guru dan siswa dalam menyikapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan Indarwati, Mahardhani, dan Cahyono (2025) yang menegaskan bahwa penanaman civic value melalui praktik keseharian sekolah merupakan strategi efektif untuk membangun toleransi dan kohesi sosial di tengah keberagaman latar belakang peserta didik.

Keteladanan tersebut juga berdampak signifikan terhadap iklim psikologis sekolah. Lingkungan yang ditandai oleh kepercayaan, rasa aman, dan penghargaan terhadap perbedaan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai secara sukarela, bukan karena paksaan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan yang kredibel memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter.

Dalam konteks pendidikan karakter religius, keteladanan kepala sekolah berfungsi sebagai penguat budaya sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjadi pengarah kebijakan, tetapi juga aktor utama dalam membangun kultur religius yang berorientasi pada akhlak dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan Sofannah, Amrullah, dan Wardana (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah sangat

ditentukan oleh konsistensi keteladanan para pemimpin pendidikan.

Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas. Keteladanan tidak hanya memperkuat dimensi moral dan spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran kewarganegaraan yang disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan merupakan elemen esensial dalam pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan madrasah.

Integrasi Kurikulum dan Budaya Madrasah

Integrasi nilai kewarganegaraan ke dalam kurikulum dan budaya madrasah merupakan temuan sentral dalam penelitian ini. Kepala sekolah MI PAS Baitul Qur'an Indonesia tidak memposisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran normatif semata, melainkan sebagai nilai lintas kurikulum yang hidup dalam seluruh aktivitas madrasah. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan tidak cukup dilakukan melalui transmisi pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Integrasi tersebut diwujudkan melalui sinkronisasi antara kurikulum tahfidz Al-Qur'an, mata pelajaran umum, serta kegiatan pembiasaan harian. Nilai-nilai kewarganegaraan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikontekstualisasikan dalam pembelajaran keagamaan dan aktivitas sosial siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan Sofannah, Amrullah, dan Wardana (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter, khususnya karakter religius, akan lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui pembiasaan yang konsisten dan bermakna.

Secara empiris, nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, dan integritas diinternalisasikan melalui kegiatan rutin madrasah. Upacara bendera, doa bersama, pembiasaan disiplin waktu, serta program kepedulian sosial menjadi medium pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai

konsep abstrak, tetapi dialami secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pendekatan tersebut memperkuat temuan penelitian dalam Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menyatakan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan ke dalam budaya sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat parsial dan terpisah dari realitas kehidupan peserta didik (Indarwati, Mahardhani, & Cahyono, 2025). Budaya sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan civic value secara alami dan berkelanjutan.

Nucci dan Narvaez (2014) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam keseluruhan pengalaman sekolah. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa MI PAS Baitul Qur'an tidak hanya memahami nilai kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam praktik keseharian. Nilai religius dan kebangsaan dipersepsi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan, bukan sebagai dua entitas yang saling bertentangan.

Lebih lanjut, integrasi kurikulum dan budaya madrasah juga berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa belajar mengambil peran aktif dalam kegiatan madrasah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari, Fajar, dan Faridli (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

Dengan demikian, integrasi nilai kewarganegaraan ke dalam kurikulum dan budaya madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi kognitif pembelajaran kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai religius dan kebangsaan.

Tabel 1. Bentuk Integrasi Nilai Kewarganegaraan di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia

Aspek Kegiatan	Bentuk Integrasi Nilai
Kurikulum Tahfidz	Refleksi ayat Al-Qur'an dengan nilai Pancasila dan kewarganegaraan
Pembiasaan Harian	Upacara bendera, doa bersama, disiplin waktu, antre
Kegiatan Sosial	Bakti sosial, gotong royong, kepedulian lingkungan
Budaya Madrasah	Sikap toleransi, saling menghormati, tanggung jawab kolektif

Tabel 1 ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan dilakukan secara sistematis melalui berbagai aspek kehidupan madrasah. Integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa serta memperkuat internalisasi nilai Pancasila berbasis religiusitas.

Model Kepemimpinan Visioner Religius–Kewarganegaraan

Untuk memperjelas relasi antar temuan penelitian, disusun sebuah model konseptual kepemimpinan visioner religius–kewarganegaraan. Model ini dirancang sebagai representasi analitis yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan di lingkungan madrasah. Melalui model ini, hubungan antara visi, kebijakan, keteladanan, dan budaya madrasah dapat dipahami secara sistematis dan komprehensif.

Model kepemimpinan tersebut menempatkan visi kepala sekolah sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas kelembagaan. Visi integratif “Hafidz Qur'an yang Nasionalis” berfungsi sebagai fondasi ideologis yang memberikan arah dan makna terhadap setiap kebijakan dan praktik pendidikan di madrasah. Visi ini tidak hanya menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga menjadi pedoman operasional dalam pengambilan keputusan strategis oleh kepala sekolah.

Selanjutnya, visi tersebut diwujudkan melalui dua instrumen utama, yaitu keteladanan dan kebijakan strategis. Keteladanan kepala sekolah menjadi medium penting dalam mentransformasikan visi ke dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh warga madrasah. Sementara itu, kebijakan strategis berfungsi sebagai kerangka struktural yang memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi terimplementasi secara konsisten dalam program dan kegiatan madrasah.

Interaksi antara keteladanan dan kebijakan strategis kemudian membentuk budaya madrasah yang bercirikan religiusitas, inklusivitas, dan nasionalisme. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam pola interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, budaya madrasah berperan sebagai hidden curriculum yang secara laten menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada peserta didik.

Budaya madrasah yang terbentuk menjadi medium utama internalisasi nilai kewarganegaraan pada peserta didik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara konseptual, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan perilaku nyata. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara holistik dan berkelanjutan melalui pengalaman pendidikan yang terintegrasi.

Secara teoretis, model kepemimpinan visioner religius–kewarganegaraan ini sejalan dengan kajian dalam pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan kepemimpinan madrasah yang berlandaskan nilai Pancasila dan religiusitas, sekaligus memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Implikasi Teoretis dan Pengembangan Model

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan konsep kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan Islam. Kepemimpinan visioner tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan manajerial atau strategis, tetapi sebagai kepemimpinan berbasis nilai yang mampu mengintegrasikan dimensi religius dan kebangsaan secara harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan sejak jenjang pendidikan dasar.

Model kepemimpinan yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi religiusitas dan nasionalisme bukan hanya dimungkinkan, tetapi justru menjadi kebutuhan strategis dalam

konteks masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan kewarganegaraan yang dilepaskan dari nilai religius berpotensi kehilangan fondasi moral, sementara religiusitas yang tidak terhubung dengan nilai kebangsaan berisiko melahirkan sikap eksklusif. Pandangan ini sejalan dengan temuan Hatami dan Palkih (2024) yang menegaskan bahwa moderasi beragama dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan merupakan prasyarat terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman.

Lebih lanjut, penelitian ini membuka ruang bagi modifikasi teori kepemimpinan visioner yang selama ini banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan Barat. Dengan menambahkan dimensi religius-kultural sebagai variabel kunci, kepemimpinan visioner dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas pendidikan di Indonesia. Dimensi ini berfungsi sebagai sumber nilai dan legitimasi moral dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan di madrasah.

Implikasi teoretis lainnya terletak pada penguatan peran sekolah sebagai arena strategis pembentukan karakter kewarganegaraan. Kepemimpinan visioner kepala sekolah terbukti mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai Pancasila melalui kebijakan, keteladanan, dan budaya sekolah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Indarwati, Mahardhani, dan Cahyono (2025) yang menegaskan bahwa penguatan civic value melalui lingkungan sekolah merupakan strategi efektif dalam membangun toleransi dan kohesi sosial peserta didik.

Dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, model kepemimpinan visioner religius–kewarganegaraan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual alternatif. Model ini menekankan bahwa internalisasi nilai kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural dan religius peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di madrasah tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah teori kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Model kepemimpinan visioner berbasis religius–

kebangsaan yang dikembangkan dapat dijadikan rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik kepemimpinan madrasah dan sekolah berbasis nilai di Indonesia.

Respon Guru dan Siswa terhadap Kepemimpinan Visioner

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa memberikan respons positif terhadap kepemimpinan visioner kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. Guru memaknai visi dan keteladanan kepala sekolah sebagai sumber inspirasi sekaligus rujukan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kejelasan arah kepemimpinan tersebut membantu guru dalam mengintegrasikan nilai religius dan kewarganegaraan ke dalam proses pembelajaran secara terencana dan konsisten.

Dalam konteks profesionalisme guru, kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan dalam membangun kesadaran moral dan ideologis pendidik. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai agen utama internalisasi nilai kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lestari, Fajar, dan Faridli (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam Pendidikan Pancasila, sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru dalam menghidupkan nilai-nilai yang diajarkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kepemimpinan visioner juga mendorong terbentuknya iklim kolaboratif di kalangan guru. Guru merasa memiliki visi bersama yang menjadi pijakan dalam merancang pembelajaran dan kegiatan madrasah. Kondisi ini memperkuat sinergi antarpendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan kewarganegaraan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai pengikat nilai dan tujuan kolektif warga madrasah.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, penelitian ini menemukan adanya pemahaman yang relatif utuh mengenai relasi antara religiusitas dan kewarganegaraan. Siswa tidak memandang kedua nilai tersebut sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pemahaman ini tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Siswa mampu mengekspresikan nilai kewarganegaraan melalui tindakan konkret, seperti mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta menghormati perbedaan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku. Temuan ini selaras dengan Indarwati, Mahardhani, dan Cahyono (2025) yang menegaskan bahwa penanaman civic value melalui pengalaman nyata di sekolah efektif dalam membangun sikap toleransi dan kohesi sosial peserta didik.

Dengan demikian, respons positif guru dan siswa terhadap kepemimpinan visioner kepala sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan kewarganegaraan. Kepemimpinan tersebut tidak hanya memperkuat peran guru sebagai pendidik karakter, tetapi juga membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa secara komprehensif. Temuan ini mempertegas pentingnya kepemimpinan visioner sebagai faktor kunci dalam pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan madrasah.

Budaya Madrasah sebagai Hidden Curriculum Kewarganegaraan

Budaya madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kebersamaan tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditanamkan melalui rutinitas harian yang konsisten dan berulang. Praktik keseharian ini membentuk kebiasaan dan sikap siswa secara gradual, sehingga nilai kewarganegaraan terinternalisasi secara alami. Budaya religius yang inklusif juga membentuk pola interaksi sosial yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama antarsiswa. Dengan demikian, madrasah menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun karakter kewarganegaraan berbasis nilai religius.

Dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hidden curriculum dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari peserta didik melalui pengalaman sosial di sekolah, bukan melalui pengajaran formal di kelas. Konsep ini sejalan dengan pandangan Jackson yang menyatakan

bahwa nilai-nilai sekolah sering kali lebih kuat dipelajari melalui praktik keseharian dibandingkan melalui materi tertulis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah menjadi medium utama pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan bermakna. Integrasi nilai berlangsung tanpa paksaan, sehingga siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius yang dikembangkan di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia juga berperan penting dalam membangun fondasi moral kewarganegaraan siswa. Nilai religiusitas tidak diposisikan secara eksklusif, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sofannah, Amrullah, dan Wardana (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius melalui budaya sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak sekaligus memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, religiusitas menjadi landasan etis bagi praktik kewarganegaraan yang berkeadaban.

Selain itu, budaya madrasah juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai toleransi dan kohesi sosial. Interaksi antarwarga madrasah yang dibangun atas dasar saling menghormati dan kerja sama menciptakan iklim sosial yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Indarwati, Mahardhani, dan Cahyono (2025) yang menyatakan bahwa penanaman civic value melalui pendidikan multikultural dan budaya sekolah merupakan strategi efektif dalam membangun toleransi serta kohesi sosial peserta didik. Budaya madrasah, dalam hal ini, menjadi ruang latihan kewarganegaraan yang nyata bagi siswa.

Budaya madrasah sebagai hidden curriculum juga berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa belajar mengelola diri, menaati aturan, serta mengambil peran dalam kehidupan sosial madrasah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, Fajar, dan Faridli (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam Pendidikan Pancasila akan lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, budaya madrasah berperan sebagai penguat nilai yang diajarkan dalam kurikulum formal.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, Nucci dan Narvaez menekankan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk penalaran moral dan perilaku sosial peserta didik. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia menjadi wahana pembelajaran kewarganegaraan yang holistik. Nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya madrasah sebagai hidden curriculum dapat dipandang sebagai elemen strategis dalam pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis religiusitas di lingkungan madrasah.

Model Kepemimpinan Visioner Religius–Kewarganegaraan

Model kepemimpinan visioner religius–kewarganegaraan yang dihasilkan dari penelitian ini menggambarkan relasi sistemik antara visi kepala sekolah, praktik keteladanan, kebijakan strategis, budaya madrasah, dan proses internalisasi nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Visi kepala sekolah ditempatkan sebagai pusat penggerak yang memberi arah, makna, dan tujuan bagi seluruh aktivitas pendidikan di madrasah. Dalam konteks MI PAS Baitul Qur'an Indonesia, visi “Hafidz Qur'an yang Nasionalis” tidak sekadar menjadi slogan, tetapi benar-benar dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan dan perancangan program. Visi tersebut menjadi dasar normatif sekaligus operasional dalam mengintegrasikan nilai religius dan kebangsaan. Dengan demikian, visi berfungsi sebagai fondasi ideologis dari keseluruhan sistem kepemimpinan madrasah.

Komponen keteladanan kepala sekolah dalam model ini memiliki peran yang sangat dominan. Berdasarkan temuan lapangan, keteladanan tidak hanya terlihat dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga dalam sikap toleran, keterbukaan, serta kecintaan terhadap tanah air. Kepala sekolah secara konsisten menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada guru dan siswa. Praktik keteladanan ini menciptakan kepercayaan dan legitimasi moral, sehingga nilai kewarganegaraan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dalam realitas madrasah, keteladanan menjadi jembatan antara visi normatif dan praktik nyata di lapangan.

Selain keteladanan, kebijakan madrasah menjadi instrumen penting dalam mewujudkan visi kepemimpinan. Kebijakan yang dirumuskan kepala sekolah diarahkan untuk mendukung integrasi nilai religius dan kewarganegaraan, baik melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, maupun program penguatan karakter. Di MI PAS Baitul Qur'an, kebijakan tersebut tampak dalam penguatan kurikulum tahfidz yang tetap memberi ruang besar pada pendidikan kebangsaan. Kebijakan ini memastikan bahwa internalisasi nilai tidak bergantung pada individu semata, tetapi terlembagakan secara sistematis. Dengan demikian, kepemimpinan visioner diwujudkan melalui kebijakan yang berkelanjutan dan konsisten.

Budaya madrasah merupakan hasil dari interaksi antara visi, keteladanan, dan kebijakan yang dijalankan secara berkesinambungan. Dalam model ini, budaya madrasah berperan sebagai medium utama internalisasi nilai kewarganegaraan. Budaya religius yang inklusif, disiplin, dan berorientasi pada kebersamaan membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi pembelajaran nilai. Di lapangan, budaya ini tampak dalam rutinitas harian, pola interaksi, serta cara warga madrasah menyelesaikan persoalan bersama. Budaya madrasah, dengan demikian, menjadi ruang praktik kewarganegaraan yang nyata bagi peserta didik.

Puncak dari model kepemimpinan ini adalah internalisasi nilai kewarganegaraan pada peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu memaknai religiusitas dan nasionalisme sebagai nilai yang saling melengkapi. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap dan alami melalui pengalaman belajar di madrasah. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner berperan sebagai katalis utama dalam pembentukan karakter religius dan nasionalis siswa.

Implikasi Teoretis dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan konsep kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selama ini, kajian kepemimpinan pendidikan lebih banyak menekankan aspek manajerial, kinerja

organisasi, dan efektivitas sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner juga memiliki dimensi ideologis dan moral yang kuat. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, kepemimpinan visioner perlu dipahami secara lebih komprehensif sebagai kepemimpinan nilai (*value-based leadership*).

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan gagasan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks religius dan kultural lembaga pendidikan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius dan nilai kebangsaan tidak bersifat dikotomis, tetapi dapat disinergikan secara harmonis. Kepemimpinan visioner berperan dalam menjembatani dua ranah nilai tersebut melalui visi yang kontekstual dan praksis. Hal ini memperkaya diskursus teori Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selama ini sering diposisikan secara sekuler. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang integrasi konseptual antara pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan model kepemimpinan visioner integratif religius-kewarganegaraan yang berbasis pada realitas lapangan madrasah. Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dibangun dari praktik nyata kepemimpinan kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia. Kebaruan ini penting karena menawarkan kerangka alternatif dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner yang efektif harus berakar pada konteks sosial, budaya, dan religius lembaga. Dengan demikian, model ini memiliki relevansi praktis yang tinggi.

Selain itu, penelitian ini memodifikasi teori kepemimpinan visioner dengan menambahkan dimensi religius-kultural sebagai variabel kunci. Dimensi ini berperan penting dalam membentuk orientasi nilai dan arah kebijakan pendidikan di madrasah. Dalam konteks pendidikan dasar, dimensi religius-kultural terbukti menjadi faktor penguat internalisasi nilai kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa teori kepemimpinan visioner perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik lembaga pendidikan. Modifikasi ini menjadi kontribusi teoretis yang

membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya.

Secara keseluruhan, model dan implikasi teoretis yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kepemimpinan madrasah berbasis nilai Pancasila dan religiusitas. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, model ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji penerapannya di konteks madrasah dan sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an Indonesia berperan strategis dalam internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis religiusitas melalui visi integratif yang diwujudkan secara nyata dalam keteladanan, kebijakan madrasah, dan pengembangan budaya sekolah. Integrasi nilai Qur'ani dan kebangsaan dapat berlangsung harmonis ketika didukung oleh ekosistem madrasah yang religius, inklusif, dan berorientasi pada pembiasaan, sehingga internalisasi nilai kewarganegaraan terjadi secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kepala madrasah berfungsi sebagai agen kunci transformasi karakter bangsa, sehingga diperlukan penguatan kapasitas kepemimpinan visioner yang tidak hanya manajerial tetapi juga berbasis nilai, serta membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang dan generalisasi model kepemimpinan ini di berbagai konteks madrasah. .

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Fidyaningrum, D., & Prasetyo, W. H. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 145–156.
- Hatami, M. R., & Palkih, A. (2024). Moderasi

beragama dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–45.

- Indarwati, S., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). Penanaman civic value melalui pendidikan multikultural untuk membangun toleransi dan kohesi sosial siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–14.
- Ismail, M., Maming, S., & Ilham, I. (2025). Hubungan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 57–69.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2018). Academic culture: A promising focus for educational leadership. *Educational Administration Quarterly*, 54(3), 408–447.
- Lestari, S., Fajar, M., & Faridli, F. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 70–83.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2019). *Philosophy of education* (4th ed.). Routledge.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Sofannah, N., Amrullah, A., & Wardana, D. A. (2023). Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah dalam membentuk akhlakul karimah siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 15–27.